

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini yakni dengan penyebaran kuesioner dalam bentuk *google form*, yang dibagikan peneliti secara langsung kepada 100 responden. Respondennya pelaku UMKM di bidang kuliner, menggunakan QRIS dalam sistem pembayaran usahanya, serta berlokasi di sekitar perguruan tinggi UII, UPN, Amikom, Atma Jaya, UGM, UNY dan area Maguwoharjo. Hasil dari rekapan pengumpulan data yang didapatkan antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	52	52.0%
	Perempuan	48	48.0%
	Total	100	100.0%
Usia	Kurang dari 20 Tahun	14	14.0%
	20 - 30 Tahun	63	63.0%
	Lebih dari 30 Tahun	23	23.0%
	Total	100	100.0%
Lama Usaha Berjalan	Kurang dari 1 Tahun	2	2.0%
	1 - 3 Tahun	39	39.0%
	Lebih dari 3 Tahun	59	59.0%
	Total	100	100.0%
Pendapatan Bersih per Bulan	Kurang dari 1 Juta	1	1.0%
	1 - 5 Juta	39	39.0%
	5 - 10 Juta	1	1.0%
	Lebih dari 10 Juta	59	59.0%
	Total	100	100.0%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden penelitian ini cukup beragam. Dari segi jenis kelamin, responden terdiri atas 52% laki-laki dan 48% perempuan, yang menunjukkan distribusi

hampir seimbang. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–30 tahun (63%), diikuti oleh lebih dari 30 tahun (23%), dan kurang dari 20 tahun (14%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif. Dilihat dari lama usaha, sebanyak 59% responden telah menjalankan usaha lebih dari 3 tahun, 39% menjalankan usaha 1–3 tahun, dan 2% kurang dari 1 tahun, yang menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha yang cukup matang. Sementara itu, dari sisi pendapatan bersih per bulan, mayoritas responden (59%) memiliki pendapatan lebih dari 10 juta rupiah, 39% berada pada kisaran 1–5 juta rupiah, dan sisanya 1% masing-masing pada kategori kurang dari 1 juta dan 5–10 juta rupiah. Data ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendapatan yang cukup bervariasi, dengan dominasi pada kelompok berpendapatan tinggi.

B. Hasil Analisis

1. Uji Validitas

Pengujian validitas kuesioner dibagikan responden dilakukan menggunakan rumus korelasi product moment. Teknik korelasi yang digunakan yaitu *pearson correlation*, dengan perhitungan dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 26. Sebuah butir pertanyaan akan valid jika nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Selain itu, data dianggap valid apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Rincian hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Persepsi Kemudahan	X1.1	0.841	0.197	Valid
	X1.2	0.785	0.197	Valid
	X1.3	0.838	0.197	Valid
	X1.4	0.611	0.197	Valid
	X1.5	0.604	0.197	Valid
Persepsi Kegunaan	X2.1	0.890	0.197	Valid

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
	X2.2	0.871	0.197	Valid
	X2.3	0.704	0.197	Valid
	X2.4	0.903	0.197	Valid
	X2.5	0.909	0.197	Valid
Risiko	X3.1	0.735	0.197	Valid
	X3.2	0.798	0.197	Valid
	X3.3	0.790	0.197	Valid
	X3.4	0.773	0.197	Valid
	X3.5	0.811	0.197	Valid
Literasi Keuangan	X4.1	0.853	0.197	Valid
	X4.2	0.852	0.197	Valid
	X4.3	0.782	0.197	Valid
	X4.4	0.755	0.197	Valid
	X4.5	0.529	0.197	Valid
Sistem Infromasi Akuntansi	X5.1	0.829	0.197	Valid
	X5.2	0.786	0.197	Valid
	X5.3	0.759	0.197	Valid
	X5.4	0.774	0.197	Valid
	X5.5	0.780	0.197	Valid
Penggunaan QRIS	Y1	0.892	0.197	Valid
	Y2	0.814	0.197	Valid
	Y3	0.933	0.197	Valid
	Y4	0.895	0.197	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan table 4.5, seluruh pertanyaan dalam kuesioner penelitian yang terdiri dari berbagai variable dinyatakan valid. Hal ini

menunjukkan besarnya nilai r hitung seluruh data lebih besar dari r hitung (r hitung $> 0,197$) yang berarti bahwa seluruh butir pertanyaan penelitian dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Teknik Cronbach's Alpha untuk mengukur tingkat konsistensi internal kuesioner. Instrumen dianggap reliabel jika *cronbach's coefficient alpha* lebih tinggi dari 0,6, sedangkan nilai di bawah 0,6 menunjukkan kuesioner tidak reliabel. Penghitungan reliabilitas dilakukan melalui uji *alpha cronbach's*. Rincian uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas	Keterangan
Persepsi Kemudahan	0.796	> 0.6	Reliabel
Persepsi Kegunaan	0.907	> 0.6	Reliabel
Risiko	0.838	> 0.6	Reliabel
Literasi Keuangan	0.813	> 0.6	Reliabel
Sistem Informasi Akuntansi	0.845	> 0.6	Reliabel
Penggunaan QRIS	0.906	> 0.6	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.6, seluruh item pertanyaan dalam kuesioner penelitian yang terdiri dari berbagai variabel dinyatakan reliabel, karena nilai koefisien *cronbach's alpha* seluruh variabel penelitian lebih besar dari 0,6.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Persepsi Kemudahan	100	7	20	16.52	2.488
Persepsi Kegunaan	100	5	20	14.80	3.640
Risiko	100	6	20	16.10	2.901

Literasi Keuangan	100	6	19	14.71	3.273
Sistem Informasi Akuntansi	100	6	20	16.24	2.694
Penggunaan QRIS	100	4	16	11.99	3.141

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Analisis statistik deskriptif nilai rata-rata variabel persepsi kemudahan sebesar 16,52, rata-rata variabel persepsi kegunaan sebesar 14,80, rata-rata variabel risiko sebesar 16,10, rata-rata variabel literasi keuangan sebesar 14,71, rata-rata variabel sistem informasi akuntansi sebesar 16,24 dan rata-rata variabel penggunaan QRIS sebesar 11,99. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, seluruh variabel penelitian memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi, yaitu di atas nilai tengah skala pengukuran. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, sistem informasi akuntansi, maupun penggunaan QRIS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaku UMKM di Kabupaten Sleman memiliki kecenderungan yang baik dalam menerima dan memanfaatkan QRIS sebagai sistem pembayaran digital.

4. Analisis Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat apakah data dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak berdasarkan pada nilai residualnya. Pengujian dilakukan dengan uji normalitas *kolmogorov smirnov*. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig, (2-tailed)*-nya lebih dari 0,05.

Tabel 4.5 Uji Normalitas

<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Kriteria Sig
0.200	> 0.05

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal.

b) Uji Multikolineartias

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan atau korelasi di antara variabel independen model regresi. Model regresi yang ideal adalah model yang tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas.

Tabel 4.6 Uji Multikolineartias

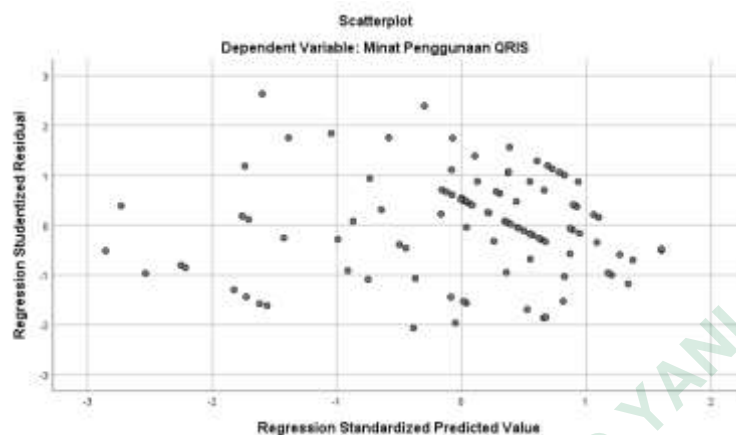
Variabel	Tolerance	VIF
Persepsi Kemudahan	0.833	1.200
Persepsi Kegunaan	0.317	3.151
Risiko	0.918	1.089
Literasi Keuangan	0.295	3.385
Sistem Informasi Akuntansi	0.735	1.361

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.9, item pertanyaan kuesioner penelitian yang terdiri dari berbagai variabel dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dikarenakan nilai tolerance lebih besar dari 0.100 dan nilai VIF dibawah 10,00.

c) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan menilai adanya ketidaksamaan varian residual antar observasi dalam model regresi. Analisis *scatterplot* dimanfaatkan sebagai alat untuk mengidentifikasi indikasi heteroskedastisitas. Jika titik-titik pada *scatterplot* terlihat menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, dan tersebar merata diatas serta di bawah garis nol pada sumbu Y, maka heteroskedastisitas tidak terjadi. visualisasi hasil pengujian *scatterplot* ditampilkan pada gambar berikut:

Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Mengacu pada gambar tersebut, titik-titik data menyebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu, baik mengerucut maupun melebar. Sebaran tersebut menandakan bahwa varian residual relatif konstan pada setiap nilai prediksi, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Persepsi Kemudahan	0.312
Persepsi Kegunaan	0.946
Risiko	0.622
Literasi Keuangan	0.258
Sistem Informasi Akuntansi	0.482

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Nilai sign lebih besar dari 0,05, dengan hasil tersebut, variabel dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

5. Analisis Hipotesis

1. Hasil Regresi Linear

Uji ini menjelaskan hasil dari analisis regresi linear pada variabel independen yaitu persepsi kemudahan penggunaan (X1), persepsi kegunaan (X2), risiko (X3), literasi keuangan (X4) dan sistem informasi akuntansi (X5).

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear

Variabel	Koefisien β	Standar Error
<i>Constant</i>	0.350	1.918
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X1)	0.297	.089
Persepsi Kegunaan (X2)	0.260	.098
Risiko (X3)	-0.243	.072
Literasi Keuangan (X4)	0.247	.113
Sistem Informasi Akuntansi (X5)	0.195	.087

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel diatas perhitungan regresi didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 0,350 + 0,297X1 + 0,260X2 - 0,243X3 + 0,247X4 + 0,195X5$$

Berikut penjelasan persamaan regresi diatas:

- a) Nilai konstanta 0,350 menunjukkan apabila seluruh variabel independen dianggap tidak memberikan pengaruh (bernilai nol), nilai dasar dari variabel dependen dalam hal ini penggunaan QRIS oleh UMKM tetap berada pada angka 0,350. Artinya, ada faktor-faktor lain di luar model ini yang juga ikut memengaruhi penggunaan QRIS.
- b) Persepsi Kemudahan (X1) 0,297 menunjukkan apabila persepsi kemudahan meningkat satu satuan, penggunaan QRIS diprediksi akan meningkat sebesar 0,297 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Temuan sangat logis, karena semakin mudah suatu teknologi digunakan, maka semakin besar pula kecenderungan pelaku UMKM untuk mengadopsinya. Nilai signifikansi sebesar 0,001 memperkuat dugaan saya bahwa pengaruh variabel ini memang signifikan secara statistik.
- c) Persepsi Kegunaan (X2) memiliki koefisien 0,260 dan nilai signifikansi 0,009. Persepsi terhadap kegunaan QRIS juga berperan penting dalam meningkatkan penggunaannya. Sesuai dengan realita di lapangan, dimana pelaku usaha akan terdorong menggunakan sistem digital apabila mereka merasa sistem tersebut benar-benar memberikan nilai tambah dalam transaksi bisnisnya.
- d) Risiko (X3) justru negatif sebesar -0,243, dengan signifikansi 0,001. Artinya, semakin tinggi kekhawatiran atau persepsi risiko terhadap

penggunaan QRIS, maka kecenderungan untuk menggunakannya akan menurun. Faktor risiko ini sangat krusial, khususnya bagi UMKM yang belum sepenuhnya familiar dengan teknologi digital. Mereka cenderung ragu untuk beralih dari transaksi tunai apabila merasa sistem digital rentan terhadap gangguan, penipuan, atau kesalahan teknis.

- e) Literasi Keuangan (X4) menunjukkan pengaruh positif sebesar 0,247 dengan signifikansi 0,032. Semakin tinggi literasi keuangan pelaku UMKM, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan QRIS. Hal ini karena mereka lebih memahami keuntungan efisiensi keuangan, pencatatan, hingga keamanan transaksi non-tunai.
- f) Sistem Informasi Akuntansi (X5) juga berpengaruh positif 0,195 dengan nilai signifikansi 0,028. Pelaku UMKM telah terbiasa dengan sistem informasi akuntansi cenderung lebih siap secara mental dan teknis untuk menerima kehadiran QRIS sebagai bagian dari digitalisasi usaha mereka. Sistem ini membantu mereka melihat QRIS bukan hanya sebagai alat pembayaran, tetapi bagian dari sistem keuangan usaha secara menyeluruh.

2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji t menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan pada uji t dapat dilihat melalui perbandingan nilai signifikansi dengan α (0,05) atau dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Suatu variabel independen dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau t hitung lebih besar dari t tabel.

Tabel 4.9 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.350	1.918		.182	.856
	Persepsi Kemudahan	.297	.089	.235	3.354	.001
	Persepsi Kegunaan	.260	.098	.302	2.655	.009
	Risiko	-.243	.072	-.224	-3.357	.001
	Literasi Keuangan	.247	.113	.257	2.183	.032

Sistem Informasi Akuntansi	.195	.087	.167	2.234	.028
a. Dependent Variable: Penggunaan QRIS					

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan uji t diatas, dijabarkan sebagai berikut:

- a) Nilai koefisien B sebesar 0,297 dan nilai t hitung sebesar 3,354, hal ini menunjukkan pengaruh persepsi kemudahan terhadap Penggunaan QRIS adalah positif, dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (sig. 0,001 < 0,05).
- b) Nilai koefisien B sebesar 0,260 dan nilai t hitung sebesar 2,655, hal ini menunjukkan pengaruh persepsi kegunaan terhadap penggunaan QRIS adalah positif, dan nilai signifikansi sebesar 0,009 (sig. 0,009 < 0,05).
- c) Nilai koefisien B sebesar -0,243 dan nilai t hitung sebesar -3,357, hal ini menunjukkan pengaruh risiko terhadap penggunaan QRIS adalah negatif, dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (sig. 0,001 < 0,05).
- d) Nilai koefisien B sebesar 0,247 dan nilai t hitung sebesar 2,183, hal ini menunjukkan pengaruh Literasi Keuangan terhadap penggunaan QRIS adalah positif, dan nilai signifikansi sebesar 0,032 (sig. 0,032 < 0,05).
- e) Nilai koefisien B sebesar 0,195 dan nilai t hitung sebesar 2,234, hal ini menunjukkan pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap penggunaan QRIS adalah positif, dan nilai signifikansi sebesar 0,028 (sig. 0,028 < 0,05).

3. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Dasar pengambilan keputusan uji t dapat dilihat dari perbandingan nilai signifikansi dengan (0,05) ataupun perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel.

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	600.589	5	120.118	29.997	.000 ^b
	Residual	376.401	94	4.004		
	Total	976.990	99			

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Hasil Uji F diperoleh nilai F Hitung sebesar 29,997 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. 0,000 < 0,05) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan, Risiko, Literasi Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS” diterima.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel dalam model. Nilai ini menunjukkan persentase variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh keseluruhan variabel independen secara simultan. Perhitungan nilai tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus $R^2 \times 100\%$

Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 ^a	.615	.594	2.001

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai r^2 (R Square) 0,594. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 59,4%, sedangkan sisanya 40,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

C. Pembahasan

1. Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Hasil uji t, variabel persepsi kemudahan penggunaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman, dengan nilai t sebesar 3,354 dan signifikansi 0,001 (< 0,05). Sehingga hipotesis H1 diterima yang berarti bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Semakin mudah QRIS dipahami dan dijalankan, semakin tinggi pula kecenderungan pelaku UMKM untuk mengadopsinya dalam transaksi. Konsep teori TAM yang dikembangkan Davis (1989), di mana *perceived ease of use* menjadi faktor penting memengaruhi penerimaan teknologi. QRIS yang dirancang dengan antarmuka sederhana dan tidak memerlukan langkah yang rumit mampu mengurangi hambatan teknis sehingga pengguna lebih percaya diri untuk memanfaatkannya.

Pelaku UMKM merasa bahwa QRIS mudah dipahami dan dioperasikan, mereka cenderung lebih terbuka untuk menggunakannya dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Kemudahan ini dapat dilihat dari antarmuka aplikasi yang sederhana, proses pembayaran yang efisien, serta minimnya hambatan teknis saat penggunaan. Bagi sebagian besar UMKM yang belum sepenuhnya akrab dengan teknologi keuangan digital, kemudahan menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan adopsi sistem baru. Temuan ini sejalan dengan TAM, yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan dapat mendorong sikap positif terhadap penerimaan teknologi. Oleh sebab itu, upaya untuk menyederhanakan proses penggunaan QRIS dan meningkatkan literasi digital pelaku usaha sangat penting guna memperluas adopsi teknologi ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Hidayatulah et al. (2023) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS di Kota Pangkalpinang. Mendukung Penelitian tersebut (Ibnu et al., 2021) juga menyatakan persepsi kemudahan penggunaan ini berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS di Kabupaten Banyumas

2. Pengaruh persepsi kegunaan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Hasil uji t, variabel persepsi kegunaan memiliki nilai t sebesar 2,655 dengan tingkat signifikansi 0,009 ($< 0,05$). Dengan demikian hipotesis

H2 diterima yang berarti bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Semakin besar manfaat yang dirasakan pelaku UMKM dari penggunaan QRIS, seperti kemudahan dalam melakukan transaksi, kecepatan pembayaran, serta kemudahan pencatatan keuangan, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan terhadap teknologi ini.

Pelaku UMKM memandang bahwa QRIS mampu memberikan manfaat nyata dalam mendukung aktivitas bisnis mereka seperti mempercepat proses transaksi, mengurangi kebutuhan uang tunai, serta meningkatkan efisiensi pencatatan keuangan maka mereka akan lebih terdorong untuk mengimplementasikan sistem ini. Persepsi bahwa QRIS memberikan nilai tambah secara praktis dan operasional mendorong pelaku UMKM untuk melihat teknologi ini bukan sekadar alat pembayaran, tetapi sebagai solusi yang relevan dalam menunjang perkembangan usaha mereka. QRIS dipandang sebagai alat pembayaran yang tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga membantu UMKM dalam mengelola data penjualan dan keuangan secara lebih efisien. Menurut Davis, semakin jelas manfaat yang dirasakan dari sebuah teknologi, semakin besar pula kemungkinan teknologi tersebut untuk diadopsi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat teori TAM, bahwa persepsi kegunaan menjadi salah satu determinan utama yang mendorong penerimaan QRIS oleh pelaku UMKM di Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini didukung Fardani et al. (2024) persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaku UMKM di DKI Jakarta dalam menggunakan QRIS. Mendukung penelitian tersebut, Ibnu et al. (2021) menyatakan hal yang sama bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pelaku UMKM menggunakan QRIS.

3. Pengaruh risiko terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel risiko memiliki nilai t sebesar -3,357 dengan signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Dengan demikian hipotesis H3 ditolak, yang berarti risiko tidak berpengaruh signifikan dan dengan arah negatif terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Semakin tinggi persepsi risiko, seperti kekhawatiran terkait keamanan data, potensi penipuan, atau kegagalan sistem, maka semakin rendah minat pelaku UMKM untuk memanfaatkan QRIS. Walaupun teori TAM tidak secara langsung memasukkan risiko sebagai konstruk utama, faktor ini dapat menjadi variabel eksternal yang memengaruhi *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*.

Risiko yang dimaksud mencakup kekhawatiran terhadap keamanan data, potensi penipuan digital, gangguan sistem saat transaksi, serta ketidakpastian dalam penyelesaian pembayaran. Ketika pelaku usaha merasa bahwa penggunaan QRIS mengandung potensi kerugian atau ancaman, mereka cenderung enggan untuk mengadopsinya sebagai metode pembayaran utama. Risiko yang dirasakan ini dapat menjadi hambatan dalam penerimaan teknologi, meskipun teknologi tersebut memiliki berbagai keunggulan. Dalam konteks model penerimaan teknologi, persepsi terhadap risiko sering kali menjadi faktor penghambat dalam adopsi inovasi digital, khususnya pada pelaku UMKM yang masih minim literasi digital. Oleh sebab itu, penting bagi penyedia layanan QRIS untuk meningkatkan keamanan sistem, menyediakan edukasi terkait perlindungan data, serta membangun kepercayaan melalui sosialisasi dan pendampingan agar persepsi risiko dapat ditekan, sehingga penggunaan QRIS dapat lebih optimal.

Pelaku UMKM cenderung mempertimbangkan keamanan serta potensi kerugian sebelum memutuskan menggunakan teknologi baru. Jika risiko dirasakan tinggi, persepsi terhadap manfaat dan kemudahan

penggunaan QRIS dapat menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurangan risiko melalui edukasi, perlindungan keamanan transaksi, dan sistem yang andal menjadi kunci untuk meningkatkan penerimaan QRIS. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa persepsi risiko perlu diperhatikan dalam pengembangan layanan teknologi agar adopsinya dapat meningkat

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Ilham et al. (2023) dan Ibnu et al (2021) menyatakan bahwa risiko berpengaruh negatif terhadap pelaku pengguna QRIS pada UMKM.

4. Pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki nilai t sebesar 2,183 dengan signifikansi 0,032 ($< 0,05$). Dengan demikian hipotesis H4 diterima, yang berarti literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Semakin baik pemahaman pelaku UMKM mengenai konsep keuangan, pengelolaan transaksi, serta manfaat teknologi pembayaran digital, semakin tinggi pula tingkat adopsi QRIS dalam aktivitas bisnis mereka. Literasi keuangan memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih mudah memahami cara kerja QRIS, mengoptimalkan fitur yang ada, serta mengurangi kesalahan dalam pencatatan transaksi.

Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan, manajemen transaksi, serta manfaat sistem pembayaran digital cenderung lebih percaya diri dan terbuka dalam memanfaatkan QRIS. Literasi keuangan memungkinkan pelaku UMKM untuk memahami cara kerja QRIS, risiko yang mungkin timbul, serta bagaimana mengintegrasikannya ke dalam sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha mereka. Dengan pengetahuan tersebut, pelaku usaha tidak hanya menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai bagian dari strategi peningkatan efisiensi dan

transparansi usaha. Hal ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan aspek penting dalam mendorong adopsi teknologi keuangan digital di sektor UMKM. Oleh karena itu, program edukasi keuangan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran seperti QRIS secara optimal.

Meskipun literasi keuangan bukan bagian inti dari teori TAM dalam faktor ini dapat memperkuat *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* yang menjadi konstruk utama TAM. Davis (1989) menjelaskan bahwa seseorang akan lebih mudah menerima teknologi jika mereka memahami manfaat dan kemudahan penggunaannya. Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan yang baik membantu pelaku UMKM melihat manfaat QRIS sebagai alat pembayaran modern yang efisien, sehingga penerimaan teknologi semakin meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Fardani et al. (2024) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaku UMKM di DKI Jakarta dalam menggunakan QRIS. Mendukung penelitian tersebut, Ibnu et al. (2021) menyatakan hal yang sama bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaku UMKM menggunakan QRIS.

5. Pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel sistem informasi akuntansi memiliki nilai t sebesar 2,234 dengan tingkat signifikansi 0,028 ($< 0,05$). Dengan demikian hipotesis H5 diterima, yang berarti sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Semakin baik penerapan sistem informasi akuntansi, semakin tinggi pula efektivitas penggunaan QRIS sebagai sarana pembayaran digital. Sistem informasi akuntansi membantu pelaku UMKM dalam mencatat, memantau, dan mengelola

transaksi secara terstruktur, sehingga QRIS dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung transparansi dan akurasi data keuangan.

UMKM yang telah memiliki sistem informasi akuntansi yang baik cenderung lebih siap dalam mengintegrasikan teknologi pembayaran digital seperti QRIS ke dalam proses bisnis mereka. Sistem akuntansi yang tertata memungkinkan pelaku usaha untuk mencatat transaksi secara lebih akurat, cepat, dan terdokumentasi, sehingga penggunaan QRIS menjadi lebih relevan dan mendukung efektivitas pengelolaan keuangan. Dengan adanya pencatatan transaksi secara otomatis dan transparan melalui QRIS, pelaku UMKM dapat lebih mudah memantau arus kas, membuat laporan keuangan, serta mengontrol kegiatan operasional. Kesiapan sistem informasi akuntansi ini menjadi pondasi penting dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi. Oleh karena itu, penguatan sistem pencatatan akuntansi di tingkat UMKM menjadi strategi krusial untuk meningkatkan adopsi QRIS secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Perspektif teori TAM, sistem informasi akuntansi dapat memperkuat persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) karena QRIS dianggap mampu mendukung aktivitas pencatatan keuangan dengan lebih efisien. Menurut Davis (1989), jika teknologi memberikan kemudahan dalam pekerjaan dan meningkatkan produktivitas, maka kemungkinan adopsinya akan semakin tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi QRIS dengan sistem informasi akuntansi dapat memperkuat penerimaan teknologi pembayaran digital di kalangan UMKM.

6. Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan dan sistem informasi akuntansi terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.13, diperoleh nilai F sebesar 29,997 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa variabel persepsi kemudahan penggunaan,

persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Kombinasi faktor kemudahan, manfaat, pengelolaan risiko, kemampuan literasi keuangan, dan dukungan sistem informasi akuntansi berperan penting dalam meningkatkan adopsi QRIS. Dengan kata lain, keberhasilan penerapan QRIS tidak hanya bergantung pada satu variabel, melainkan pada sinergi dari seluruh faktor tersebut.

Adopsi QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek tunggal, melainkan merupakan hasil dari keterkaitan beberapa faktor. Kemudahan dan kegunaan QRIS mendorong pelaku UMKM untuk menggunakannya karena dinilai praktis dan efisien dalam mendukung operasional usaha. Di sisi lain, risiko yang dirasakan dapat menurunkan minat penggunaan jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan jaminan keamanan yang memadai. Literasi keuangan memberikan landasan pemahaman yang kuat bagi pelaku usaha dalam mengelola transaksi digital, sementara sistem informasi akuntansi berperan penting dalam mendukung integrasi QRIS dengan pencatatan keuangan usaha secara akurat dan terstruktur. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penggunaan QRIS secara luas, diperlukan pendekatan yang holistik melalui edukasi, peningkatan sistem pencatatan keuangan, serta penguatan kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital.

Teori TAM, persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) merupakan elemen utama yang menentukan penerimaan teknologi baru. Variabel lain seperti risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang memengaruhi persepsi utama dalam TAM. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang baik serta sistem pencatatan yang rapi akan lebih cepat menyadari manfaat QRIS, mengurangi kekhawatiran terkait risiko, dan

memaksimalkan penggunaan teknologi ini dalam kegiatan bisnis mereka.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Ibnu et al. (2021) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko dan literasi keuangan secara simultan mempunyai pengaruh dan signifikan pada minat penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Banyumas. Fardani et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan, persepsi kegunaan dan kemudahan secara simultan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS pada pelaku UMKM di DKI Jakarta.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YOGYAKARTA